

## Peran Metode Talqin Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Al-Qiyamah Ayat 16-19)

Faishal Azmi

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak

Email: [azmi.faishal24@gmail.com](mailto:azmi.faishal24@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11-04-2026

Revised: 03-05-2026

Accepted: 04-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

---

#### Kata Kunci

Talqin, Pembelajaran Al-Qur'an,  
Pendidikan Islam.

---

### ABSTRAK

Metode Talqin adalah pendekatan tradisional yang menekankan pendiktean dan peniruan bacaan Al-Qur'an untuk membantu pembelajaran membaca, menghafal, dan memperbaiki pelafalan sesuai tajwid dan makharijul huruf. Artikel ini mengkaji peran metode Talqin dalam pembelajaran baca Al-Qur'an melalui analisis Surah Al-Qiyamah: 16-19, yang menjelaskan proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap kitab tafsir dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Talqin memiliki prinsip esensial seperti pengulangan terstruktur, koreksi langsung, dan pendampingan intensif, yang relevan untuk berbagai usia. Di era modern, metode ini dapat diintegrasikan dengan teknologi seperti pembelajaran daring, dan platform digital untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran. Talqin tetap relevan sebagai pendekatan otentik dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran masa kini..

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords

Talqin, Qur'anic Learning, Islamic  
Education.

*The Talqin method is a traditional approach that emphasizes dictation and imitation of Qur'anic recitation to facilitate learning to read, memorize, and improve pronunciation in accordance with tajwid and makharijul huruf. This article examines the role of the Talqin method in Qur'anic reading education through an analysis of Surah Al-Qiyamah: 16-19, which explains the process of Qur'anic revelation to Prophet Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. This study employs a qualitative method with descriptive analysis of tafsir books and related literature. The findings indicate that the Talqin method incorporates essential principles such as structured repetition, direct correction, and intensive mentoring, which are applicable across various age groups. In the modern era, this method can be integrated with technology such as online learning, and digital platforms to enhance the effectiveness and accessibility of learning. Talqin remains relevant as an authentic approach to preserving the originality of Qur'anic recitation while adapting to contemporary educational needs..*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Bagi setiap Muslim, membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas biasa, tetapi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dengan memahami dan mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhori)

Sebagai kitab suci, Al-Quran memiliki karakteristik unik yang membutuhkan metode khusus untuk dipahami dan diajarkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah *azza wa jalla* dalam Surah Al-Qamar ayat 17:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ﴾

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?".

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memudahkan hambanya dalam mempelajari Al-Qur'an (Al-Qurthubi, 1964). Namun demikian, kemudahan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* janjikan dalam memahami Al-Qur'an tidak berarti bahwa proses pembelajarannya dapat dilakukan tanpa metode yang tepat. Sebaliknya, penggunaan metode yang efektif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah *tajwid* dan *makhraj* hurufnya, terutama pada tahap awal pembelajaran. Karena, pada tahap tersebut, penanaman dasar-dasar membaca dengan benar akan menjadi fondasi yang kokoh untuk memahami dan menghayati isi Al-Qur'an di masa mendatang.

Pembelajaran baca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai metode yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi, baik kepada individu maupun kelompok. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain Metode *Sima'i*, *Wahdah*, *Kitabah*, *Jama'*, *Talqin*, dan *Talaqqi*. Dari berbagai pendekatan tersebut, metode *Talqin* merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam

membantu siswa membaca Al-Qur'an.

Dalam Surah Al-Qiyamah ayat 16-19, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, di mana Rasulullah diajarkan untuk mendengarkan dan mengikuti bacaan wahyu dari Jibril *alaihissalam*. Melalui metode *Talqin*, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ۱۶ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتَهُ ۚ ۱۹ ﴾

"Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya Kamilah yang akan menjelaskannya." (QS. Al-Qiyamah: 16-19).

Metode *Talqin* lebih menekankan pada pengulangan (repetisi) yakni dengan pendidik. Melafalkan bacaan Al-Qur'an, kemudian peserta didik menirukannya. Jika peserta didik salah dalam menirukan, maka pendidik wajib memperbaiki bacaan santri yang salah tersebut. Metode ini bukan hanya fokus untuk proses menghafal Al-Qur'an, melainkan juga perbaikan dalam melafalkan Al-Qur'an sesuai hukum *tajwid* dan *makharijul huruf* (Musthofa, 2022).

Sebagai salah satu metode tradisional yang memiliki akar kuat dalam sejarah pewahyuan Al-Qur'an, *Talqin* tetap menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di masa kini. Melalui metode ini, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, otentik, dan tetap sesuai dengan tradisi Islam yang berlandaskan pada pewahyuan itu sendiri (Sriwahyudi, et.al, t.th). Meskipun begitu, masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui dengan benar cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid*. Dalam beberapa kasus, misal dalam survei nasional yang dilakukan oleh Kemenag RI pada tahun 2023, Ahmad Zayadi menuturkan bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an masyarakat Indonesia mencapai angka yaitu 66,038% (Direktur Penais Kemenag, 2024). Begitu juga masalah pembelajaran yang mana kurangnya metode secara terstruktur seperti yang dikutip dari artikel yang berjudul *Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Generasi Z* (Rahmadhani, et.al, t.th). Hal ini

menunjukkan bahwa kurangnya fokus masyarakat tentang cara membaca Al-Qur'an.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an, contohnya artikel yang berjudul *Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an para Santri* yang ditulis oleh Toni Hermawan dan Qomaruddin Hidayat. Artikel ini membahas metode talaqqi (terkait erat dengan *Talqin*) yang diterapkan secara klasikal dalam pembelajaran tahfizh di pesantren. Fokus utamanya adalah efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan santri dengan pendekatan kelompok (Hidayat, et.al, 2024). Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang* yang diteliti oleh Agus Ruswandi dan Deti Juliawati (2024). Penelitian ini mendeskripsikan efektivitas metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Juz 30 pada anak usia dini di lembaga TKIT yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, meski menghadapi kendala seperti konsentrasi rendah dan kebosanan anak-anak. Sementara itu, artikel yang berjudul *Implementasi Metode Tahsin Dan Talqin Dalam Meningkatkan Hafalan Peserta Didik Kelas 2B DI Sekolah Dasar Karawang* menguraikan penggunaan metode *Talqin* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri dengan analisis efektivitas dan kendala. Artikel ini menyoroti kebutuhan konsistensi interaksi antara guru dan santri (Mariana, et.al, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menemukan aspek lain tentang metode *Talqin*. Peneliti berusaha meneliti peran metode *Talqin* dengan mengaitkan atau menarik hubungan eksplisit Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 serta bagaimana cara pengaplikasiannya terhadap pembelajaran baca Al-Qur'an. Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an pada masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir untuk mengkaji peran metode *Talqin* dalam pembelajaran baca Al-Qur'an berdasarkan sumber literatur yang relevan (Zed, 2014). Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan

mengumpulkan berbagai sumber yang relevan seperti kitab tafsir, literatur ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan temuan secara rinci untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi metode *Talqin* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penjelasan Metode *Talqin***

Secara etimologis, istilah *Talqin* berasal dari bentuk *mashdar* kata kerja *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, yang memiliki makna mendiktekan sesuatu atau memberikan contoh yang dapat diikuti oleh orang lain (Sriwahyudi, 2023). Secara terminologis, metode *Talqin* dalam Al-Qur'an adalah salah satu cara pembelajaran yang menekankan proses membimbing peserta didik dengan mengulang bacaan secara lisan oleh seorang guru (*murabbi*), yang kemudian ditirukan oleh murid. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, *Talqin* digunakan untuk mengajarkan cara membaca, menghafal, dan memperbaiki pelafalan (*makharijul huruf*) serta hukum *tajwid* (Ruswandi, 2024).

Dalam ilmu pendidikan Islam, metode *Talqin* menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu pendekatan dasar dalam pembelajaran, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, metode ini telah lama digunakan dalam tradisi Islam, terutama dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an kepada generasi baru, sehingga bacaan yang benar dan sesuai dengan *tajwid* dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Al-Imam, 2010). Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, *Talqin* juga mencerminkan inti dari proses pendidikan Metode ini mengakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam karena dianggap efektif dalam memastikan keakuratan, kefasihan, dan kesucian bacaan Al-Qur'an, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya (Az-Zarnuji, t.th). Oleh karena itu, posisi *Talqin* dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan

kedisiplinan, sehingga para murid dapat memahami ilmu agama secara utuh dan mendalam (Ruswandi, 2024).

## 2. Kajian Tafsir Surah Al-Qiyamah ayat 16-19

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتَهُ ۚ ١٩ ﴾

Dari ayat di atas, para mufasir memberikan penafsiran terhadap Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 yaitu memberikan wawasan yang relevan terhadap dunia pendidikan modern pada masa kini. Wahbah az-Zuhaili menyiratkan dalam Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 akan pentingnya pendekatan yang terencana dan sistematis dalam proses belajar-mengajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan perlunya ketenangan dan keteraturan dalam proses belajar, mengingat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diingatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar tidak tergesa-gesa mengulang bacaan wahyu dengan tujuan segera menghafalnya karena khawatir lupa (Az-Zuhaili, 1991).

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa ketika malaikat Jibril sedang *mentalqinkan* wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, Rasulullah menggerakkan lidahnya sebelum malaikat Jibril selesai membacakan wahyu, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk tidak terburu-buru dalam membaca atau menghafal wahyu (Al-Qurthubi, 1964). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sangat bersungguh-sungguh dalam menghafal wahyu yang diturunkan, meskipun akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menenangkan beliau dengan perintah agar tidak terburu-buru dan menyerahkan proses hafalan serta pemahaman wahyu sepenuhnya kepada Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ketika wahyu turun kepada Rasulullah, Ibnu Abbas melihat Rasulullah menggerakkan lidahnya (al-Bukhori, t.th).

Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawwi dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Qiyamah menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan panduan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* terkait tata cara menerima dan membaca wahyu Al-Qur'an. Dalam proses tersebut, nabi dilarang untuk menggerak-

gerakkan lidahnya secara tergesa-gesa ketika Jibril membacakan wahyu, karena kebiasaan beliau mengikuti bacaan Jibril secara bersamaan untuk segera menghafalnya akibat kekhawatiran akan lupa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menenangkan Nabi dengan menjamin bahwa hafalan dan bacaan Al-Qur'an akan dihimpun dalam dadanya secara sempurna, sesuai dengan kehendak wahyu. Selain itu, nabi juga diberi tanggung jawab untuk menjelaskan makna-makna dan hukum-hukum Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami oleh umatnya. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan prosedur bagi nabi untuk mendengarkan wahyu dengan penuh ketenangan dan perhatian sebelum memulai bacaan. Prinsip ini sejalan dengan metode *Talqin*, yang menuntut murid untuk menciptakan kondisi tenang dan fokus sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an.

Sedangkan Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegur Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* agar tidak tergesa-gesa menggerakkan lisannya saat menerima wahyu. Larangan ini bertujuan untuk mencegah nabi dari upaya mempercepat hafalan karena kekhawatiran akan lupa sebelum wahyu tersebut selesai diturunkan. Penjelasan ini diperkuat oleh riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad dari jalur Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering menggerakkan lisannya ketika menerima wahyu dengan tujuan segera menghafalnya (al-Ju'fi, t.th). Sebagai respon atas kebiasaan tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat ini sebagai bimbingan, sekaligus janji bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menghimpun Al-Qur'an dalam hati nabi secara sempurna (Az-Zuhaili, t.th).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan bimbingan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengenai tata cara menerima wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Rasulullah, yang kerap tergesa-gesa dalam mengambil wahyu dan terkadang mendahului malaikat dalam membacanya, diperintahkan untuk mendengarkan wahyu dengan penuh perhatian dan ketenangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjamin pengumpulan wahyu tersebut dalam dada Rasulullah, memudahkannya untuk membaca sesuai

yang diajarkan, serta menyampaikan dan menjelaskan makna serta hukum-hukumnya kepada umat.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa proses pewahyuan ini melibatkan tiga tahapan utama: pertama, penghimpunan wahyu dalam hati Rasulullah; kedua, pembacaannya sesuai dengan bimbingan Malaikat Jibril; dan ketiga, penyampaian hukum-hukum yang terkandung dalam wahyu kepada umat. Dengan demikian, pewahyuan berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Prinsip ini relevan dengan metode *Talqin*, yang menekankan pentingnya struktur dan fokus dalam pembelajaran. Proses pengajaran yang terstruktur dalam metode *Talqin* memungkinkan murid untuk lebih fokus dan meningkatkan efisiensi dalam memahami dan menghafal pelajaran, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an (Ad-Dimasyqi, t.th).

Dari penafsiran-penafsiran di atas, metode *Talqin* memiliki relevansi kuat dalam pendidikan masa kini, di mana peran guru sangat penting untuk memberikan arahan, bimbingan, dan metode pengajaran yang terstruktur guna memastikan keberhasilan siswa. Ayat ini juga menyoroti tugas guru sebagai pendamping yang membantu siswa tidak hanya dalam menghafal tetapi juga memahami secara mendalam apa yang dipelajari, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri menjamin bahwa nabi akan diberikan pemahaman yang jelas tentang wahyu yang diterimanya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an tetap dapat diterapkan dalam dunia modern untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif, berfokus pada pencapaian pemahaman yang mendalam, dan tidak semata-mata mengutamakan hafalan tanpa penghayatan.

### **3. Prinsip-prinsip dalam Pengaplikasian Metode *Talqin***

Metode *Talqin* dalam pembelajaran Al-Qur'an berlandaskan pada beberapa prinsip esensial untuk memastikan keefektifannya dalam pengajaran seperti pengulangan (*tikrar*), bertahap (*tadarruj*), pendengaran (*istima'*). Berikut adalah prinsip-prinsip mengenai metode *Talqin*:

### **1. Pendiktean dan Peniruan.**

Yaitu sang guru membacakan atau mendiktekan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh para peserta didik. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik mahir dalam menghafal. Pendekatan ini memungkinkan para peserta yang kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an untuk memahaminya melalui pendengaran dan repetisi. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan ke

efektifan dalam memahami bacaan, akan tetapi juga meningkatkan tingkat sensitivitas terhadap *tajwid* dan *makharijul huruf* yang benar. Selain itu, aspek pengulangan dalam metode ini memiliki landasan psikologis yang kuat, karena pengulangan termasuk cara yang efektif untuk menyimpan informasi dalam jangka panjang (Ruswandi, 2024).

### **2. Pengoreksian secara langsung.**

Jika didapati terjadi kesalahan dari segi makhraj dan tajwidnya, maka guru langsung membenarkannya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwidnya (Ruswandi, 2024). Intervensi secara langsung dari guru sangat penting untuk memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah. Syaikh Syamsuddin Al-Jazari mengatakan bahwa pembenahan secara langsung juga merupakan aspek penting terhadap bacaan seperti yang di tegaskan dalam surah Al-Muzammil ayat 4, '*Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil*' (AL-Jazari, 2002).

### **3. Pengulangan yang terstruktur.**

Proses pengulangan dilakukan secara sistematis, dimulai dari ayat pendek hingga panjang, untuk memudahkan siswa dalam memahami bacaan. Pendekatan sistematis ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi secara bertahap (Schunk, 2012). Dalam konteks pembelajaran meniru cara wahtu yang diturunkan secara berangsur-angsur sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Isra ayat 106.

### **4. Visualisasi dan Artikulasi.**

Peserta didik yang memperhatikan gerakan bibir dan cara pelafalan oleh guru membantu siswa dalam memahami tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) dan penerapan aturan *tajwid* secara langsung dan praktis (Musthofa, 2022). Pendekatan

ini membantu siswa dalam memvisualisasikan serta memahami proses artikulasi huruf dengan benar (Gardner, 2011). Dalam konteks Al-Qur'an, pemahaman yang benar memiliki kaitan yang mendalam dalam pengucapan huruf sebagaimana hadits Bukhori "*Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan benar, ia akan mendapatkan pahala yang berlipat, dan siapa yang berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an, ia akan diberi pahala dua kali*" (Al-Bukhori, t.th).

#### **5. Pendampingan secara intensif.**

Guru memberikan bimbingan yang intensif dengan penuh perhatian, memastikan bahwa setiap siswa memperoleh panduan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan (Sriwahyudi, et.al, 2023). Pendampingan secara intensif terhadap siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan personal yang mendukung perkembangan siswa-siswa seara maksimal (Tomlison, 2001). Hal ini sebagaimana juga yang diungkapkan dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 yang mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan wahyu pertama secara individual kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu perintah '*iqro*' yang berarti mendorong seseorang untuk memulai pembelajaran sesuai kapasitasnya (Al-Abrasyi, t.th).

Implementasi prinsip-prinsip ini dalam metode *Talqin* bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an, memastikan siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan melafalkan dengan benar sesuai kaidah yang ditetapkan.

Di era modern, relevansi metode *Talqin* dalam pembelajaran baca Al-Qur'an tetap terjaga, terutama karena keefektifannya untuk membantu menjaga keaslian, kelancaran, dan kesahihan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung di bawah bimbingan guru. Tidak hanya itu, pengulangan yang menjadi bagian dari metode *Talqin* juga efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Metode ini dapat diaplikasikan pada berbagai jenjang usia, mulai dari anak-anak hingga

orang dewasa yang sedang memperbaiki atau meningkatkan kualitas bacaannya (Izzan & Saepudin, t.th).

## **KESIMPULAN**

Metode *Talqin* merupakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada pendiktean, peniruan, dan pengulangan terstruktur. Penelitian ini meneliti tentang peran-peran metode *talqin* yang diteliti dari Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 dan kaitannya dengan metode pembelajaran baca Al-Qur'an. Maka dari ayat ditemukan hasilnya yaitu lima prinsip. Yang pertama adalah pendiktean dan peniruan menekankan para siswa untuk mengikuti guru dalam membacakan Al-Qur'an. Kedua, pengoreksian langsung. Prinsip ini memungkinkan bagi guru untuk mengoreksi murid secara langsung. Ketiga, pengulangan yang terstruktur dimana murid atau peserta didik mengulangi apa yang dibacakan oleh guru agar mudah memahami bacaan. Keempat adalah visualisasi dan artikulasi dimana samtri memperhatikan gerak bibir ketika guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Yang terakhir adalah pendampingan secara intensif yang mana guru selalu memberikan perhatian yang intensif terhadap murid sehingga memberikan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip di atas, maka peran *Talqin* dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan baik sehingga membimbing murid bisa membaca dengan baik dan tepat dengan ketentuan *tajwid* dan *makharijul huruf*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Jazari, Syamsuddin Muhammad. *Al-Nashr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr* Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Irma Riyani. "Menelusiri Latar Historis Turunnya Al-Qur'an Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam". t.t

Meitri Nursri Wahyuni. Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Qiyamah Ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Al-Qur'an. Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan:Bintang, 1970.

"Direktur Penais Kemenag Paparkan Masalah Dasar Kurangnya Literasi Al-Qur'an Masyarakat." Diakses 21 Desember 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6977449/direktur-penais-kemenag-paparkan-masalah-dasar-kurangnya-literasi-al-quran-masyarakat>.

dkk, Hayin Elma Rahmadani. "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Generasi Z," t.t.

Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Ke-10. Basic Books, 2011.

Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, Abu al-Fida. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh-Arab Saudi: Dar at-Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi, t.t.

Izzan, Ahmad, dan Dindin Moh Saepudin. "METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN," t.t.

Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, Abu Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo-Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, 1964.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Damaskus-Suriah: Dar Ibnu Katsir, t.t.

Musthofa, Ilyas Nadzir. "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022," t.t.

Ruswandi, Agus, dan Deti Juliawati. "Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Bagi Peserta Didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang." *Jurnal Raudhah* 11, no. 2 (10 November 2023): 116-31. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2045>.

Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Ke-8. Pearson, 2012.

Sriwahyudi, Doni, Neng Kurniawati, dan Cep Ramdan Hidayat. "Implementasi Metode Talqin Dalam Membina Hafalan Al-Quran Santri Tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani Cipanas Cianjur," t.t.

"Surat Al-Qiyamah Ayat 16 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb." Diakses 20 November 2024. <https://tafsirweb.com/11664-surat-al-qiyamah-ayat-16.html>.

Tomlinson, Carol Ann. *Differentiated Instruction: Responding to the Needs of All Learners*. Pearson, 2001.

Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakaria. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Dar aal-Muayyad Dar al-Bayan, 2010.

Zarnuji, Burhan al-Islam az-. *Ta'lim al-Muta'allimin fi at-Ta'lim*. Kasydah li al-Nasyri wa al-Tawzi' al-Silsilah: Turathiyat Mudhi'ah, 2018.

**Faishal Azmi**

Peran Metode Talqin Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Al-Qiyamah Ayat 16-19)

---

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir*. Damaskus-Suriah: Dar al-Fikr, 1991.

Toni Hermawan, Qomaruddin Hidayat. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an para Santri". t.t.

Wiwin Chandra. "Penerapan Metode Talqin Dengan Menggunakan Media Audio Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa SMPIT Rabbi Radhiya Curup", t.t.

Yusuf Hanafi, Nurul Murtadho, M.Alifudin Ikhsan, Muhammad Saefi, Tsania Nir Diyana, "Literasi Al-Qur'an Model Pembelajaran Tahsin-tilawah berbasis Talqin-Taqlid", Delta Pijar Khatulistiwa, 2019

**Faishal Azmi**

Peran Metode Talqin Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Al-Qiyamah Ayat 16-19)

---